

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif-naturalistik dengan pendekatan etnografi. John W. Creswell (1998: 2) menyebut penelitian ini sebagai *qualitative inquiry* atau inkuiri naturalistik (Lexy J Moleong, 2004: 3) atau ada juga yang menyebutnya dengan istilah penelitian (dengan latar) alamiah. Disebut sebagai penelitian dengan latar alamiah karena menurut Denzin dan Lincoln dalam Moleong (2004: 5), penelitian kualitatif ini adalah penelitian yang bermaksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada, sedangkan menurut Lincoln dan Guba (1985: 98), bahwa : *"Qualitative methods are stressed within the naturalistic paradigm not because the paradigm is anti-quantitative but because qualitative methods come more easily to the human as instrumentt."* Creswell (1998: 15), mengartikan penelitian kualitatif sebagai : *"Is an inquiry process of understanding based on distinct methodological tradition of inquiry that explore a social or human problem."* Menurut Norman Denzin dan Yvonna Lincoln dalam Meredith D. Gall et al. dalam bukunya *Educational Research* (tanpa tahun: 24) mengartikan penelitian kualitatif sebagai :

Multimethod in its focus, involving an interpretative, naturalistic approach to its subject matter. This means that qualitative researchers study things in their natural settings,

attempting to make sense of, or interpret, phenomena in terms of the meanings people bring to them.

David Williams dalam Moleong (2004: 5), mengartikan penelitian kualitatif sebagai pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Definisi ini menurut Moleong, memberi gambaran bahwa penelitian kualitatif, mengutamakan latar alamiah, metode alamiah, dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah.

Menurut Bruce A. Chadwick, Howard M. Bahr dan Stan L. Albrecht (Sulistia ML., 1991: 234), istilah penelitian kualitatif, mengacu pada berbagai cara pengumpulan data yang berbeda, yang meliputi penelitian lapangan, observasi partisipan, wawancara mendalam, etno-metodologi, dan penelitian etnografi. Sedangkan menurut Filstead dalam Chadwick (Sulistia ML., 1991: 234), mengartikan metode penelitian kualitatif ini sebagai berikut :

Metodologi penelitian kualitatif mengacu pada strategi penelitian, seperti observasi partisipan, wawancara mendalam, partisipasi total ke dalam aktifitas mereka yang diselidiki, kerja lapangan dan sebagainya, yang memungkinkan peneliti memperoleh informasi tangan pertama mengenai masalah sosial empiris yang hendak dipecahkan. Metodologi kualitatif memungkinkan peneliti mendekati data sehingga mampu mengembangkan komponen-komponen keterangan yang analitis konseptual dan katagoris dari data itu sendiri.

Pendekatan kepada data ini menurut Chadwick (Sulistia ML; 1991: 235) menunjukkan adanya interaksi dengan orang yang

sedang diteliti; pemahaman budaya mereka, termasuk nilai, kepercayaan, pola-pola perilaku, dan bahasa, dan usaha merasakan atau mengalami motif dan emosi mereka.

Adapun yang dimaksud dengan pendekatan etnografi menurut Geertz dalam Antariksa (2008: 2), adalah sebuah pendekatan yang bertujuan untuk membuat *thick description* (pelukisan mendalam) yang menggambarkan 'kejamakan struktur-struktur konseptual yang kompleks', termasuk asumsi-asumsi yang tak terucap dan *taken-for-granted* (yang dianggap sebagai kewajaran) mengenai kehidupan. Seorang etnografer memfokuskan perhatiannya pada detil-detil kehidupan (politik) lokal dan menghubungkannya dengan proses-proses sosial yang lebih luas.

Pendekatan etnografi ini adalah suatu pendekatan yang pada awalnya diambil dari tradisi penelitian antropologi, terutama sumbangan dari Bronislaw, Malinowski, Robert Park dan Franz Boaz (J.W Creswell, 1994: 163). Tujuan penelitian etnografi ini menurut Fraenkel & Wallen serta Jacob dalam Creswell (1994: 163) adalah :

to obtain a holistic picture of the subject of study with emphasis on portraying the everyday experiences of individuals by observing and interviewing them and relevant others. The ethnographic study includes in depth-interviewing and continual and ongoing participant observation of situation and in attempting to capture the whole picture reveals how people describe and structure their world.

Untuk memberi suatu gambaran holistik subyek penelitian dengan penekanan pada pemotretan pengalaman sehari-hari individu dengan mengamati dan mewawancarai mereka dan orang lain yang mempunyai hubungan dengannya. Studi etnografi mencakup wawancara mendalam dan pengamatan peserta (subyek) yang terus menerus terhadap situasi, dan dalam usaha untuk menangkap gambaran keseluruhan yang mengungkapkan bagaimana manusia menggambarkan dan menyusun dunia mereka.

Penggambaran tujuan penelitian etnografi di atas, memberikan pemahaman kepada kita betapa pentingnya memahami *setting sosial* dari subyek yang akan/sedang diteliti. Dalam rumusan yang lain, bahwa konteks adalah aspek utama dalam metode penelitian kualitatif, demikian menurut Lisa Harrison (2007: 89). J.W. Creswell (1994: 11) memberikan pengertian etnografi sebagai berikut :

In which the researcher, studies an intact cultural group in a natural setting during a prolonged period of time by collecting, primarily, observational data. The research process is flexible and typically evolves contextually in response to the lived realities encountered in the field setting.

Peneliti mempelajari suatu kelompok budaya lengkap dalam lingkungan alamiahnya selama periode yang lama, dengan mengumpulkan terutama data observasi. Proses penelitian fleksibel dan berkembang secara kontekstual sesuai dengan realita yang ditemui di lapangan.

Menurut Gerald D. Berreman dalam buku *Introduction to Cultural Anthropology* (tanpa tahun: 337) menyatakan;

“An ethnography” is a written report summarizing the behaviors and the beliefs, understandings, attitudes, and values they imply, of a group of interacting people. Thus an ethnography is a description of the way of life, or culture, of society.

Etnografi adalah laporan tertulis yang menyimpulkan tingkah laku dan keyakinan, pemahaman, sikap dan nilai yang ada pada suatu kelompok manusia yang berinteraksi. Jadi, etnografi adalah deskripsi mengenai cara hidup atau kebudayaan dari suatu masyarakat.

Haris dalam Creswell (1999: 58), mengartikan etnografi sebagai “*is a description and interpretation of cultural or social group or system. The researcher examines the group’s observable and learned patterns of behavior, customs, and ways of life.*” Etnografi adalah suatu penggambaran dan penafsiran mengenai budaya, atau kelompok sosial, atau sistem. Peneliti menguji pola perilaku dari kelompok yang bisa diamati dan dipelajari, tentang pola perilaku, adat istiadat dan cara hidupnya. Menurut Meredith D. Gall et.al (tanpa tahun: 486)

Ethnography involves first-hand, intensive study of features of a given culture and the patterns in those features. If an ethnography has been done well, readers of the final report should be able to understand the culture even though they may not have directly experienced it,

Etnografi mencakup studi intensif dan dari tangan pertama, mengenai fitur suatu budaya dan pola-pola dalam fitur itu. Jika etnografi dilakukan dengan baik, pembaca laporan akhir, seyogyanya dapat memahami budaya tersebut, bahkan walaupun mereka mungkin secara tidak langsung mengalaminya.

Tradisi ini kemudian menyebar pada ilmu-ilmu sosial lainnya, dan dipakai sebagai sebuah alat untuk meneliti fenomena-fenomena sosial yang berkaitan dengan masalah kebudayaan dan/atau kebangsaan. Kini, seiring dengan perkembangan waktu fokus penelitian tentang etnografi semakin berkembang lagi. Martyn Hammersley dalam bukunya *Classroom Ethnography* (Warsono; 1990; 2) misalnya, menguraikan etnografi sebagai berikut :

Etnografi sebagai ilmu sosial, terbagi menurut kebangsaan (misalnya Amerika, Inggris dll.), disiplin ilmu (misalnya pendidikan, sosiologi, antropologi dsb.), minat terhadap isi (misalnya analisis ruang kelas, inovasi dan evaluasi), kelompok universitas (misalnya Standford, Manchester dsb.), perspektif yang paradigmatis (misalnya penganut aliran neopositif, aliran interpretasi dsb.)

Moleong dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kualitatif* (2004: 234) mengartikan etnografi sebagai berikut :

Etnografi memfokuskan diri pada budaya dari sekelompok orang. Peneliti etnografi meneliti secara umum dan meluas tentang budaya umum seperti Etnis Cina, Orang Indonesia, Suku Batak, Suku Jawa dan sering hal itu dinamakan etnografi makro. Sebaliknya, etnografi dapat memfokuskan dirinya pada budaya yang kecil dan sempit seperti budaya orang pemulung, budaya artis, dan hal demikian dinamakan sebagai etnografi mikro.

Meredith (tanpa tahun: 491) bahkan menjelaskan bagaimana pelaksanaan pendekatan etnografi itu subyek penelitiannya bisa hanya satu orang. Ia mencontohkan hasil penelitian dari Walcott dengan istilah etnografi kepala sekolah (*Walcott's ethnography of the school principal*). Hasil penelitian itu menggambarkan bagaimana kegiatan sehari-hari kepala sekolah tersebut, merekam apa yang dilakukan kepala sekolah tersebut, di mana, dengan siapa dan sebagainya dengan menggunakan agenda/catatan resmi sekolah, rekaman kuantitatif, data sensus komunitas tempat sekolah berada, data "waktu dan perpindahan", wawancara dengan subyeknya sendiri maupun dengan pihak lain untuk diminta tanggapannya tentang kepala sekolah tersebut.

Menurut Moleong (2004: 234), peneliti etnografi terutama mengacu pada perspektif *emik*, yakni mencari dan menggali bagaimana cara sebuah komunitas budaya tertentu memandang dunia dari perspektifnya sendiri, sekalipun etnografer itu bisa juga memandang komunitas tersebut dari perspektif *etik*, yakni peneliti mencoba menginterpretasikan pengalaman-pengalaman budaya yang telah dijalaninya bersama komunitas tersebut.

Dengan demikian, etnografi kini tidak hanya dimonopoli oleh para antropolog dengan ilmu antropologinya, melainkan sudah mulai menyebar ke berbagai disiplin ilmu sosial lainnya.

Sengaja pendekatan etnografis dipilih dalam penelitian ini karena yang akan diteliti tidak hanya bentuk pendidikannya saja, melainkan juga bagaimana bentuk pendidikan itu dapat merubah dan/atau membentuk perilaku-perilaku budaya politik tertentu pada seseorang atau sebuah komunitas dalam menjalankan salah satu fase kehidupannya.

Dalam teknis pelaksanaannya, peneliti tentu tidak secara terus menerus tinggal bersama subyek penelitiannya, karena penelitian ini tidak bermaksud untuk mengungkap seluruh detail-detail kehidupan subyek penelitiannya seperti yang dilakukan para antropolog, melainkan hanya yang berkaitan dengan masalah pendidikan politiknya saja dengan efek-efek perilaku budaya politik pengiring yang mungkin bisa ditimbulkan akibat dari hasil pendidikan politik tersebut. Karenanya, peneliti hanya terlibat sebatas pada meneliti aspek-aspek pemikiran mereka (aspek kognitif), aspek emosi mereka (aspek afektif), baik yang diucapkan maupun yang ditulis, dan aktivitas-aktivitas mereka yang berkaitan dengan masalah politik-kenegaraan yang dilakukan oleh komunitas (HTI) tersebut.

Aktivitas-aktivitas politik yang dimaksudkan di atas itu bisa dilakukan melalui keikutsertaan dalam pendidikan politiknya yang disebut dengan halaqoh, pengajian bulanan, mendengarkan program suara radio mereka, ikut pawai, seminar, kongres ataupun demonstrasi-demonstrasi yang dilakukan oleh mereka.

B. Subyek dan Lokasi Penelitian

Subyek primer penelitian dalam *research* ini adalah sebagian dari pengurus dan anggota Hizbut Tahrir Indonesia yang berada di Kabupaten Cianjur yang diambil sebanyak 13 orang, terdiri dari tiga orang pengurus, dan sepuluh orang anggota, dari jumlah seluruh anggota dan pengurusnya sebanyak 31 orang.

Adapun para subyek penelitian itu adalah sebagai berikut :

1. Mumuh Muh Musa, S.Pd. (39 Tahun)
Pendidikan : S-1
Pekerjaan : PNS Guru
Jabatan : Ketua HTI Cabang Ciajur
2. R. Ery M. Ridwan, S.Pd.I (34 Tahun)
Pendidikan : S-1
Pekerjaan : Guru Yayasan
Jabatan : Sekretaris/Humas
3. Rusli (34 Tahun)
Pendidikan : SMK Teknik Listrik
Pekerjaan : Wiraswasta
Jabatan : Bendahara
4. Taofik Andi Rahman, S.Pd.(26 Tahun)
Pendidikan : S-1
Pekerjaan : Guru Swasta
Jabatan : Anggota
5. Med Nurhindarno, SP. (27 Tahun)
Pendidikan : S-1
Pekerjaan : PNS Pemda
Jabatan : Anggota
6. Fikri Sutisna (26 Tahun)
Pendidikan : SMK Teknik Mesin
Pekerjaan : Wiraswasta
Jabatan : Anggota
7. Usman (35 Tahun)
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Wiraswasta

- Jabatan : Anggota
8. Muh. Muchsin, SP. (30 Tahun)
Pendidikan : S-1
Pekerjaan : PNS Pemda
Jabatan : Anggota
 9. Basit, SP. (30 Tahun)
Pendidikan : S-1
Pekerjaan : Guru pondok pesantren
Jabatan : Anggota
 10. Agus, SP. (30 Tahun)
Pendidian : S-1
Pekerjaan : Wiraswasta
Jabatan : Anggota
 11. M. Akbar, S.Pd. (30 Tahun)
Pendidikan : S-1
Pekerjaan : Guru Swasta
Jabatan : Anggota
 12. Dandi (31 Tahun)
Pendidikan : SMA
Pekerjaan : Wiraswasta
Jabatan : Anggota
 13. Sutiandi, S.Pd. (35 Tahun)
Pendidikan : S-1
Pekerjaan : Guru Swasta
Jabatan : Anggota

Subyek penelitian atau responden sebagai sumber data dan informasi dalam penelitian ini seperti halnya yang menjadi ciri penelitian kualitatif, memang tidak dibatasi oleh ukuran-ukuran yang kaku, namun lebih mengarah pada sampel *purposisive*, yakni sampel yang mengutamakan tujuan penelitian daripada sifat populasi dalam menentukan sampel penelitian (Burhan Bungin, 2001: 118; Moleong, 2004: 224).

C. Sumber dan Jenis Data Penelitian

Sumber data primer dalam penelitian kualitatif ini adalah subjek penelitian itu sendiri, yakni para pengurus dan anggota Hizbut Tahrir Indonesia Cabang Cianjur, dengan buku-buku yang selalu dipedomannya dalam kehidupan berorganisasi. Adapun jenis datanya dimanifestasikan melalui ucapan/kata-kata, sikap-sikap maupun tindakan/ perbuatannya dalam kaitannya dengan pembentukan budaya politik.

Secara rinci, yang dimaksudkan jenis data primer itu adalah sebagai berikut :

1. Ucapan/kata-kata, diperoleh langsung dari hasil wawancara tatap muka, melalui telepon, atau maupun melalui e-mail, yang diberikan kepada subyek penelitian.
2. Sikap-sikap, diperoleh dari hasil pengamatan secara langsung pada subyek-subyek penelitian. Terutama pada saat adanya kegiatan-kegiatan partisipatif di lingkungan internal HTI. Kegiatan ini bisa merupakan kegiatan rutin organisasinya maupun sebagai respon atas stimulus yang datang dari luar berupa peristiwa-peristiwa politik kenegaraan dalam berbagai tingkatan wilayah cakupan.
3. Tindakan/Perbuatan-perbuatan, diperoleh sama seperti poin dua di atas, namun tindakan/perbuatan ini merupakan aksi nyata lanjutan dari sikap yang telah diambil sebelumnya.

4. Peristiwa atau situasi yang berhubungan dengan kegiatan subjek penelitian yang melibatkan banyak orang, baik dari para pengurus partai tersebut, anggota-anggotanya maupun simpatisannya, sedangkan sumber data sekunder didapatkan dari hasil studi pada dokumen-dokumen hasil kegiatan yang sudah dilaksanakan, baik berupa foto maupun film, tulisan-tulisan yang dimuat dalam berbagai media cetak terbitan HTI seperti leaflet Al-Islam, majalah Al Wa'ie, tabloid Media Ummat, selebaran resmi yang diedarkan secara publik, siaran radio asuhan acaranya yang dipancar luaskan, maupun tulisan-tulisan yang dimuat dalam situs internet yang dimilikinya.

D. Instrumen Penelitian

Salah satu ciri pokok dari penelitian kualitatif adalah bahwa instrumen penelitian itu adalah peneliti sendiri (lihat Lincoln dan Guba, 1984: 39; Lexi J. Maleong, 1989: 5; Burhan Bungin, 2001: 71). Hal ini disebabkan karena penelitian ini akan selalu langsung berhubungan dengan subyek dan objek penelitian, data dan informasi dijaring melalui teknik wawancara, pengamatan langsung terhadap gejala dan proses-proses yang terjadi di lapangan melalui teknik partisipasi, serta studi dokumentasi surat/media cetak dan hasil-hasil kegiatan keorganisasian. Teknik penelitian yang digunakan diarahkan kepada penjaringan data melalui observasi dan wawancara dengan pedoman wawancara tidak terstruktur-

mengembang, sehingga peneliti harus responsif, dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang mungkin berubah-ubah, selalu menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas perluasan pengetahuan serta memproses data secepatnya.

Kemantapan data atau informasi dalam penelitian ini, tidak bisa diperoleh dengan sekali jalan. Upaya untuk terus menerus mengganti, memodifikasi, menghaluskan dan memperdalam maknanya dilakukan sepanjang kegiatan penelitian. Kemantapan suatu data misalnya, diusahakan dengan menggalinya dari sejumlah sumber sampai mencapai pemaknaan sejauh mungkin.

E. Teknik dan strategi Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui berbagai cara agar dapat terkumpul data dan informasi sebanyak mungkin. Adapun teknik pengumpulan data itu dilakukan melalui :

1. Observasi langsung-partisipatif, yakni pengamatan yang dilakukan secara langsung oleh peneliti pada objek yang diobservasi, dan ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diteliti. Jadi pengamatan tidak menggunakan media-media transparan (Burhan Bungin, 2001: 143). Pengamatan ini dilakukan terutama pada saat-saat ada kegiatan keorganisasian, baik secara resmi maupun informal. Kegiatan itu berupa halaqah (pengajian) mingguan, halaqah bulanan, seminar-seminar, sikap-sikap dan perilakunya dalam

mersepon kebijakan pemerintah pusat maupun daerah yang tidak sejalan dengan pendirian, keyakinan maupun kebijakan organisasi HTI.

2. Wawancara, adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab antara peneliti dan responden yakni menanyakan hal-hal yang belum jelas yang didapat dari data, atau untuk mendapatkan informasi lebih mendalam tentang sesuatu seperti yang diinginkan dalam tujuan penelitian. Adapun isi wawancara adalah pertanyaan-pertanyaan yang berorientasi pada kognitif, afektif dan evaluatif subjek penelitian (seperti yang dimaksudkan oleh Almond dan Verba di muka dalam penelitiannya), pada masalah-masalah politik kengaraan Indonesia.
3. Studi dokumentasi dan kepustakaan. Studi dokumentasi artinya meneliti dokumen-dokumen/arsip yang ada pada organisasi tersebut. Bisa berupa foto-foto/video kegiatan, surat-surat resmi, notula rapat/pertemuan, program/agenda kegiatan, dsb. Sedangkan Studi Kepustakaan adalah penelitian tentang buku-buku yang menjadi pegangan dan/atau rujukan resmi bagi organisasi tersebut beserta para pengurus/anggotanya.

Strategi pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahapan, yakni :

- a. Tahap orientasi. Pada tahap ini, penulis melakukan pendekatan dan penjajagan pada tokoh HTI setempat,

memperkenalkan diri dan ikut pengajian umum mingguan maupun bulanannya dengan tujuan untuk mendapatkan informasi awal, memahami kondisi lapangan dengan latar alamiahnya serta mempertajam fokus masalah penelitian. Selain itu, dalam tahapan inipun dikembangkan bagi kemungkinannya di adakan eksplorasi penelitian yang lebih mendalam tentang fokus masalah penelitian yang dimaksud. Dari sini kemudian mulai dibuatkan paradigma penelitiannya sebagai bentuk *Grand Design* penelitian ini

- b. Tahap Eksplorasi. Pada tahapan ini mulai diadakan penelitian yang lebih mendalam dengan seizin Dewan Pengurus Pusat HTI dan ketua HTI cabang Cianjur.
- c Tahap Member Check. Tahap ini adalah tahap dimana segala macam bentuk data dan informasi yang didapat oleh peneliti kemudian dikonfirmasi ulang kepada sumber-sumber informasi untuk mendapat justifikasi dan validasi data. Tujuannya agar mendapatkan data dan informasi yang valid dan reliabel, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas penelitian ini.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan data direncanakan akan dilakukan dengan cara yang sesuai untuk penelitian kualitatif yang setiap saat

harus disesuaikan dengan perkembangan dan perolehan data terbaru. Namun secara umum langkah-langkahnya adalah :

1. Katagorisasi dan Kodifikasi. Pada tahap ini data yang telah di dapat, dibentuk dalam kartu data, kemudian dikatagorisasikan dengan pembubuhan kode. Pengkodean ini disesuaikan dengan pedoman kode yang telah dipersiapkan sebelumnya. Katagori dan kodifikasi ini menurut Bogdan dan Biklen (1982: 157) diperlukan untuk memudahkan dalam membuat interpretasi dan verifikasi data selanjutnya.
2. Reduksi data. Pada tahap ini, data yang terkumpul dari lapangan kemudian dibuat katagorisasi, dikodifikasikan dan dituangkan dalam bentuk laporan terinci. Setelah dianalisis, hal-hal yang dianggap tidak ada kaitan langsung dengan penelitian kemudian direduksi dan dibuang agar tidak masuk ke dalam pengolahan data berikutnya.
3. Display dan klasifikasi data, fungsinya adalah untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu untuk dilakukan klasifikasi dengan berbagai matriks. Klasifikasi dilakukan dengan menggunakan kode yang digunakan pada tahap katagorisasi.
5. Membuat simpulan dan verifikasi, tahap ini dilakukan secara terus menerus selama penelitian masih berlangsung karena ada kemungkinan semakin berkembang sesuai dengan temuan-

temuan baru di lapangan sampai mendapatkan titik jenuh atau sampai mendapatkan hasil dimaksud.